**APARATUS KRITIK MUSTOFA AL-AZMI PADA ARTHUR
JEFFERY
TENTANG POLEMIK MUSHAF IBNU MASUD
(PENDEKATAN TEKSTOLOGI)**

FATHURROFIQ

Linguist di Sekolah Al-Hikmah Surabaya

Email: fathurrofiq15@gmail.com

Abtrak

Western scholars, often called, the orientalist somehow develop their Islam and or Quranic study based on their own methodology regardless the methodology achieved by muslim scholars. One of them was Arthur Jeffery. He explained his findings on Quranic codification made by muslim generation at that time had disconsidered variant readings of Quran. But Uthman proclaimed Jeffery Unified that variants by burning other codice and material belong to the prophet companion. In the name of Ibnu Masud he found, actually such variants became indication of unauthenticity of Uthman codice.

Following the way of Jeffery thought, of course, muslim understanding on the Quranic authenticity will be disrupted. The muslim however mostly will confuse whether the narration on Uthman codice valid or not. The narration made by Jeffery on what he called as Ibnu Masud codice however will disrupted the established understanding.

In countering so, Mustofa al-Azmi came with bright explanation that the Quranic study belongs to Jeffery lack of muslim tradition i.e. strong transmission of Hadith. Mustofa al-Azmi sharply responded Jeffery by explaining three issues. Firstly, he told the weakness methodology of Jeffery on the different arrangement of surah belong to Ibnu Masud codice. Secondly, He refuted Jeffery's misleading in the omitting three surah in codice belonged to Ibnu Masud. The third, the correction to Jeffery's claim that he found difference or variant reading of Ibnu Masud codice from our codice that referred to Uthman codice. The way Mustofa Al Azmy refuse Jeffery it is the critical apparatus or textual apparatus of Mustofa al-Azmi.

Keywords: *critical apparatus, Arthur Jeffery, Mustofa al-Azmi, codice of Ibnu Masud, codice of Uthman*

A. Pendahuluan

Dengan alasan 70 penghafal Al-Quran menjadi martir dalam peperangan di lembah Yamamah, Al-Quran dimushafkan semasa kekhalifahan Abu Bakar berselang tujuh bulan setelah Nabi wafat. Masih sangat banyak saksi hidup penghafal Al-Quran dan tahu proses pewahyuannya pada Nabi yang tersedia masa itu. Sebagaimana dimaklumi, semasa hidup Nabi, transmisi Al-Quran secara oral lebih dominan daripada transmisi tulis. Zaid bin Tsabit sahabat yang berasal dari Madinah ditunjuk untuk mengepalai proyek pemushafan tersebut. Jadilah Suhuf AlQuran zaman Abu Bakar menjadi kitab pertama yang pernah ada dalam sejarah masyarakat Arab. Jika sebelumnya ada teks atau naskah tertutulis, itu adalah teks atau naskah yang berupa lembaran perkamen, kulit binatang, pelepah kurma, kain yang terserak dan tidak terkumpul menjadi satu buku. Termasuk syair-syair orang Arab sebelum pemushafan Al-Quran tidak pernah dibukukan, hanya berupa lembaran-lembaran yang lazim ditempel di dinding Ka'bah.

Di masa Khalifah Utsman bin Affan, pemushafan kembali dilakukan dengan alasan standardisasi bacaan Al-Quran untuk seluruh umat Islam yang semakin tersebar di wilayah negeri muslim yang semakin luas dan jauh yang tidak saja berbahasa Arab. Kembali Zaid bin Tsabit ditunjuk untuk mengepalai proyek pemushafan ini. Ada dua versi riwayat dalam pemushafan zaman utsman. *Pertama*, Zaid bin Tsabit mengopi Suhuf yang sudah disusunnya semasa Abu Bakar. *Kedua*, Zaid menyusun ulang mushaf lalu mencocokkan dan memvalidasinya dengan Suhuf Abu Bakar.

Dari dua proyek pemushafan Al-Quran zaman Abu Bakar dan Utsman, nama Abdullah Ibnu Masud tidak pernah masuk dalam *line up* kepanitiaan. Padahal senioritas Ibnu Masud tidak ada yang meragukan dalam ikhwal penghafal, pengajar Al-Quran (*rijaal Al-Quran*). Ia termasuk figur pertama dan utama dalam pembelajaran Al-Quran yang dilakukan oleh Nabi pada masa para sahabat sejak masa awal perjuangan di Makkah.

Melalui figur Ibnu Masud sarjana-sarjana Barat (orientalis) membuat rekontruksi tentang polemik bahkan merekonstruksi sekuen sejarah kesalahan dalam pemushafan Al-Quran yang dilakukan Khalifah Uthman. Pertanyaan yang selalu diedarkan oleh orientalis adalah mengapa Ibnu Masud tidak dilibatkan sama sekali, padahal ia sahabat yang paling senior dalam hal ikhwal interaksi dengan AlQuran bersama Nabi? Bahkan menurut rekontruksi sejarah orientalis, Ibnu Masud memiliki mushafnya sendiri yang berbeda dari Mushaf Uthmani. Mushaf Uthmani sendiri adalah mushaf Al-Quran yang beredar di tangan umat Islam sampai saat ini. Berdasar uraian ini, fokus bahasan yang akan diulas adalah pandangan Arthur Jeffery bahwa Ibnu Masud memiliki mushaf Al-Quran yang berbeda dari Mushaf Uthman. Pandangan Arthur Jeffery disanggah oleh Mustofa Al Azmi.

Polemik Mushaf Ibnu Masud itu diulas dari sudut pandang dua pengkaji AlQuran yang pernah sama-sama menjadi civitas akademika di Cairo, walaupun kampus keduanya berbeda. Secara berturut-turut, keduanya Arthur Jeffery sarjana Barat (*American Univerisity of Cairo*) kelahiran Australia dan Muhammad Mustofa al-Azmi (*Al-Azhar University of Cairo*) kelahiran India. Arthur Jeffery pun pernah berkarir sebagi guru di India. Jadi walaupun Jeffery tidak berasal dari India seperti halnya Mustofa Al Azmi, ia mengenal juga tanah India.

Bagaimanapun hasil kajian Arthur Jeffery mampu mendegradasi Mushaf Uthman karena dibenturkan dengan Mushaf Ibnu Masud. Polemik ini terutama mengemukakan dalam kajian Al-Quran di Barat. Berikut ini kutipan dari Leemhuis yang menunjukkan bagaimana kuatnya imajinasi sarjana Barat akan pertentangan Mushaf Uthman dengan Mushaf Ibnu Masud.

This suggests that the Uthmanic redaction already enjoyed a degree of acceptance at that early period. The redaction of Ibn Masud, which had probably been a rival of the Uthmanic redaction only in Iraq, disappeared after Ibn Mujahid's proposal at the beginning of the fourth/tenth century that only seven ways of reciting the Quran were to be accepted. As far as is known, no manuscript containing Ibn Masud's redaction has been preserved, although there are some early manuscripts for example, some among those discovered in the Great Mosque of San'at has partially agree with the

*different order of the suras that Ibn Masud's codex is reputed to have had.*¹

Kutipan di atas tegas mempertentangkan Mushaf Utman dengan Mushaf Ibnu Masud. Leemhuis mengutip dalam catatan kakinya dari G.R Puin *Observation on Early Quran in Shana*. Tulisan yang dimuat dalam kumpulan *The Quran Text* yang diterbitkan oleh Brill Leiden pada tahun 1996. Dan rujukan tulisan itu diantaranya adalah Arthur Jeffery.

Maka kajian Mustofa Al Azmi berusaha melegitimasi otentisitas Mushaf Uthman dan menegaskan tidak ada benturan atau perbedaan dengan Mushaf Ibnu Masud. Maka pertanyaan dalam kajian ini adalah: aparatus kritik (kritik teks) apa yang digunakan Mustofa al-Azmi dalam meluruskan pandangan yang disebarkan Arthur Jeffery.

Terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian aparatus kritik atau kritik teks dalam kajian filologi. Kamus Merriem Webster menjelaskan: *supplementary data (such as variant readings) provided as part of an edition of a text as a basis for critical study.*² Tegasnya, aparatus kritik bisa dimanfaatkan sebagai peralatan cara baca dalam membahas atau mengkritik teks secara kritis. Dalam filologi aparatus kritik adalah bagian vital dalam tekstologi. Ilmu yang menjelaskan seluk-beluk kesejarahan teks. Penjelmaan, penurunan, penafsiran dan pemahaman teks dikaji dalam tekstologi.³ Arthur Jeffery memiliki cara bacanya sendiri sebagai peralatan untuk menjelaskan adanya Mushaf Ibnu Masud yang berbeda dari Mushaf Uthman. Cara baca Arthur Jeffery menjadi aparatus kritik terhadap tradisi dan sejarah literasi agama umat Islam. Namun seberapa jauh kritik Arthur Jeffery itu valid harus juga dilihat dan diuji dengan aparatus kritik Mustofa al-Azmi dalam studi Al-Quran.

B. Polemik Mushaf Ibnu Masud

Figur Abdullah Ibnu Masud sebagai salah satu *rijal* Al-Quran, salah sahabat utama Nabi tidak ada yang meragukan. Dalam wawasan sirah Nabi, umat Islam

¹ Fred Leemhuis, "From The Palm leaves to the Internet," *The Cambridge Companion* (The Cambridge University Press) 148

² <https://www.merriam-webster.com/dictionary/apparatu/criticus>

³ Sulatin Sutrisno, "Teori Filologi dan Penerapannya, *Pengantar Filologi*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57

mengenalnya termasuk murid pertama Nabi dalam mengajarkan Al-Quran pada sahabat-sahabat Nabi yang lain atau masyarakat luas di Makkah sejak masa-masa awal dakwah Nabi yang penuh resiko.

Ibnu Masud dari seorang yang papa bersahaja penggembala kambing memulai karir intelektualnya dengan menjadi pembantu terdekat Nabi. Bahkan dalam urusan privat rumah tangga Nabi pun, Ibnu Masud ikut membantu. Interaksi intensif dan dekat dengan Nabi membuat Ibnu Masud sangat menguasai Al-Quran. Suaranya juga merdu. Maka selain Ibnu Masud dipandang oleh sahabat-sahabat Nabi yang lain punya otoritas dalam menjelaskan Al-Quran, suara bacaanya juga mempesona. Umar Ibnu Khattab termasuk sahabat Nabi yang mengenal kompetensinya dalam hal menguasai kandungan Al-Quran. Sementara dalam ikhwal memperjuangkan Al-Quran, Ibnu Masud pernah juga tidak surut menanggung resiko.

Dalam sebuah peristiwa di Masjidil Haram, di tengah rasa takut karena intimidasi elit Quraish pada pengikut Nabi, Ibnu Masud memberanikan diri untuk membacakan surat-surat Makkiyah pada kerumunan masyarakat Quraish. Beberapa sahabat Ibnu Masud mengkhawatirkannya akan dicelakai. Namun Ibnu Masud bergeming. Di Sekitar Ka'bah tempat berkumpulnya masyarakat Quraih Makkah, Ibnu Masud bertempat di Maqom Ibrahim membacakan dengan keras ayat demi ayat Al-Quran yang telah diwahyukan pada Nabi. Mendengar bacaan Ibnu Masud orang-orang Quraish sebenarnya terkesima, tetapi arogansi mereka pada pengikut Nabi yang menjadikan pesona bacaan Al-Quran itu tidak dihiraukan. Maka meskipun terpesona mereka menyerang dan memukuli Ibnu Masud hingga babak belur. Luar biasa daya tahan Ibnu Masud, ia tidak kapok dan tetap bersedia membaca lagi, jika saja tidak dicegah. Demikianlah salah satu tantangan perjuangan berat awal-awal penyebaran Al-Quran yang di antaranya dialami langsung oleh Ibnu Masud.

Setelah Nabi wafat, Ibnu Masud termasuk dalam daftar penghafal Al-Quran yang sempurna. Sebagaimana jumlah penghafal Al-Quran yang gugur dalam perang Yamamah dan daftar lengkap mereka nama sudah lenyap dalam catatan sejarah. Setelah tragedi Yamamah, jumlah penghafal Al-Quran masih banyak. Di antara sederet daftar itu adalah: Ibnu Masud, Abu Ayyub, Abu Bakr asSiddiq,

Abu adDarda, Abu Zaid, Abu Musa alAsari, Abu Huraira, Ubbay bin Ka'ab, Ummu Salama, Tamim ad-Dari, Hudhaifa, Hafsah, Zaid bin Tsabit, Salaim sahaya Hudhaifa, Saad bin Ubadah, Ubaid al-Qori, Saad bin Mundhir, Shihab alQuraishi, Talhah, Aishah, Ubadah as-Samit, Abdullah bin Saib, Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Amr bin al-Ash, Fudala bin Ubaid. Qoys bin Abi Sa'sa'a, Mujma bin Jariya, Maslama bin Maklad, Muad bin Jabbal, Abu Halima, Ummu waraqoh binti Abdullah, Abdullah bin Harith, dan Abdullah Wahid.

Sebagaimana kesepakatan bagi pembacaan Al-Quran yang fasih, cara baca (*qiroaat*) Al-Quran selalu merujuk pada tujuh pembaca sahabat Nabi yang terkemuka. Mereka adalah Uthman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asayari, Abu Ad-Darda, dan Ibnu Masud. Kepada tujuh sahabat ini sanad (rantai transmisi) bacaan (*qiroaat*) Al-Quran tidak terputus sampai pada Nabi.

Dengan peran seperti ini, generasi umat Islam tidak ada yang meragukan otoritas seorang Ibnu Masud dalam sejarah pewahyuan dan penyebaran Al-Quran. Namun melalui figur Ibnu Masud, studi Al-Quran yang dihasilkan sarjana Barat, semisal Arthur Jeffery. merekonstruksi bahwa memiliki entitas Al-Quran yang berbeda yang memiliki deviasi dari Mushaf Uthmani. Dengan merujuk studi Jeffery Fred Leemhuis mengutip perkataan Ibnu Masud untuk menghasilkan kerangka seolah Zaid bin Tsabit tidak ada apa-apanya dibanding Ibnu Masud. *Zayd himself is said to have been ordered by Muhammad to record verses of the Quran on the shoulder blade of a camel immediately after a revelation. An older Companion of Muhammad, Abdullah bin Masud, is reported to have said that he had already written down seventy suras from the mouth of the Prophet when Zayd was still playing with other little boys.*⁴

Nukilan itu menciptakan kerangka bahwa ketika Ibnu Masud sudah menulis Al-Quran hingga 70 surah Zaid masih bocah ingusan yang masih bermain. Orientalis lain Ignas Goldziher juga dengan merujuk pada Ibnu Masud mengatakan bahwa Al-Quran adalah Hadith. Al-Quran disamakan dengan Hadith melalui

⁴ Fred Leemhuis, "From The Palm leaves to The Internet" *ibid*, 145

riwayat Ibnu Masud. Oleh karena terjadi keberatan terhadap penyamaan Al-Quran dengan Hadith, Goldziher mencatat perubahan bahwa istilah *hadith* itu diubah oleh Ibnu Majjah menjadi *kalaam*. Goldziher menerangkan inkonsistensi peristilah *hadith* ini dengan mengatakan dalam catatan kakinya. Tujuan Goldziher adalah untuk memperkuat teorinya bahwa Hadith adalah upaya fabrikasi yang dilakukan para sahabat. Fabrikasi itu untuk tujuan dan kepentingan mereka. Berikut ini kutipan Hadith yang dilakukan Goldziher dari Ibnu Hisyam lalu ditambahi dengan catatan kakinya.

Abd Allāh b. Masūd says: 'The most beautiful hadith is the book of Allāh, and the best guidance is that of Muhammed' [citing: B. I `tisām, no. 2. It seems that this statement, which was gladly taken up and widely disseminated by the community of the faithful, was ascribed to Muhammed himself by making him say, in an exhortation to the community: The most beautiful badith is the book of Allah; blessed is he whose heart is adorned therewith by Allah, he whom He has permitted to be converted to Islam from unbelief, and he who prefers it to all other hadiths of man. Verily, it is the most beautiful and perfect hadith. citing: Ibn Hishām.

In later days it was found objectionable that the Koran should be called hadith and in this sentence hadith was altered to kalām (speech). citing: Ibn Mäja,⁵

Dalam studi Al-Quran, perbedaan yang direkontruksi Arthur Jeffery atau orientalis lainnya dari Ibnu Masud adalah *qiraaot* dan mushaf yang berbeda dari Mushaf Uthman. Kajian ini akan menekankan pada polemik Mushaf Ibnu Masud. Perlu digarisbawahi sub judul ini, bahwa polemik mushaf Ibnu Masud bukan Ibnu Masud yang berpolemik dengan Mushaf Uthman. Akan tetapi hasil studi Arthur Jeffery menghasilkan rekontruksi bahwa Ibnu Masud memiliki musfhaf tersendiri.

⁵ Talal Maloush, *Early Hadith Literature and The Theory of Ignas*, Thesis for Ph.D, Department of Islamic and Middle Eastern Studies, Faculty of Art, (University of Eidinburgh, August, 2000), 184.

Hasil studi Arthur Jeffery inilah yang disanggah, ditolak oleh Mustofa Al Azmi dalam studinya. Jadi polemik Mushaf Ibnu Masud adalah pertentangan antara sarjana Barat (orientalis) dengan sarjana muslim penerus tradisi ulama terdahulu dalam studi Al-Quran yang menghasilkan pemikiran yang berbeda tentang Mushaf Ibnu Masud.

Dalam studinya Arthur Jeffery selain mengemukakan adanya variasi bacaan dalam Mushaf Ibnu Masud, ada temuan susunan surat Mushaf Ibnu Masud berbeda dari Mushaf Uthman. Ada tiga pemikiran yang dikemukakan Arthur Jeffery pada Mushaf Ibnu Masud: 1) Susunan surat yang berbeda, 2) teks atau nas yang berbeda, 3) Mushaf Utman kelebihan tiga surat.⁶

C. Biografi dan Karir Intelektual Arthur Jeffery

Sebelum hadirnya Arthur Jeffery, tidak ada yang menduga akan ada orang Australia muncul menjadi salah satu orientalis Islam yang bisa sekaliber dan sekelas Theodore Noldeke, Rev Mingana, Snouck Hurgronje, atau Goldziher. Namun Arthur Jeffery yang lahir (18 Oktober 1892) dan tumbuh hingga masa kuliah S1 (1918) dan S2 (1920) di Melbourne Australia membuktikan dirinya menjadi salah satu orientalis Islam yang terkemuka terutama dalam mengkritik Mushaf AlQuran yang beredar luas di tangan umat Islam saat ini. Lulus S2 dari *Melbourne Collage of Devinity*, ia direkrut untuk mengajar di *School of Orientalisme Study di American Univeristy of Cairo*. Di Mesir itu rupanya ia sangat tertarik belajar bahasa Arab.

Akibat Perang Dunia II, karir belajarnya tertunda. Ia memutuskan pergi ke India mengajar di Mardras Christian Collage. Ia melanjutkan studi di Eidenburg dan meraih Ph.D pada tahun 1839. Concern-nya pada studi Islam terutama studi AlQuran ditunjukkan dengan karya-karyanya monumental. Selain kritiknya pada kontruksi sejarah mushaf Al-Quran menghasilkan polemik Ibnu Masud dalam kajian ini, kritiknya pada tafsir tradisi tafsir umat Islam menghasilkan karya kosa kata asing dalam Al-Quran. Berikut ini antara karyanya yang menyasar tradisi tafsir

⁶ Muhammad Mustofa Al Azmi, *The History of Quranic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy), 195

Al-Quran The Materials for the History of the Text of the Qur'an diterbitkan di Leiden pada tahun 1937, *The Foreign Vocabulary of The Qur'an* diterbitkan oleh Oriental Institute Baroda pada tahun 1938, *The Orthography of The Samarqand Codex, A Varian Text of the Fatihah, The Textual History of the Qur'an*, dan *The Mystic Letter of the Koran*.

Soal pandangan Arthur Jeffery terhadap Al-Quran disinopsiskan oleh mahasiswa pengkaji studi Al-Quran.

Dalam pandangan Jeffery, Al-Qur'an yang ada sekarang ini sebenarnya telah mengalami berbagai ta'rif yang dibuat 'Utsman bin Affan, al-Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi dan Ibn Mujahid. Menurut Jeffery, Utsman tidak sepatutnya menyeragamkan berbagai mushaf yang sudah beredar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, Jeffrey juga sama pendapat dengan para orientalis lain tentang usaha politik Utsman dalam melegitimasi mushafnya dan membakar sisa mushaf. ⁷

Jeffery menekankan antagonsimenya terhadap Mushaf Uthman, di sisi lain dan berspekulasi tentang adanya mushaf-mushaf lain yang lalu dibakar oleh Uthman. Jeffery mengatribusi psikologi persaingan atau pertentangan dalam memushafkan Al-Quran kala itu. Studi filologinya merumuskan kosa kata Al-Quran banyak diwarnai dengan kosa kata bahasa asing di sekitar Arab pada masa pewahyuan. Sementara pada saat yang sama terjadi akultuasi budaya pagan Arab dengan ajaran Islam.

Terkhusus kajiannya yang menghasilkan polemik mushaf Ibnu Masud, Jeffery meneliti dan mengkaji 170 volume kitab untuk bisa menyusun daftar variasi bacaan Al-Quran. Jumlah halaman hasil kajiannya mencapai kurang lebih 300. Dari 300, 88 halaman berasal dari klaim temuannya bersumber dari mushaf Ibnu Masud sebanyak 88 halaman. Temuan Jeffery atas nama mushaf Ibnu Masud yang mengejutkan di antaranya adalah perbedaan bacaan (*reading variant*);

⁷ *Arthur Jeffery dan Studi Al Quran* ditulis oleh Muhammad Taqiyuddin, Syamsul Arifin, dan Indra Ari Fajari untuk presentasi dalam kuliah Studi al-Qur'an bersama Dr. Sujiat Zubaidi Shaleh, MA (Oktober 2015)

Mushaf Ibnu Masud tidak mengandung surat Al Fathihah; Selain tidak ada surat Al Fatihah, surat Al Falaq dan Anas juga tidak ada dalam mushaf tersebut.

Bagaimana, Arthur Jeffery memiliki kerangka atau cara baca terhadap Al-Quran seperti itu. Motivasi apa di balik pembacaan Jeffery. Skeptisme pada AlQuran tetap tegak dalam dirinya. Tentu bukan Jeffery seorang yang berpendirian semacam itu di hadapan Al-Quran. Jeffery hanya satu dari barisan pembaca AlQuran kartesian (sikap skeptis yang terus mempertanyakan karena sindrom ragu) yang serupa dengan Theodor Noldoke, Ignas Goldziher dan rekan-rekannya itu. Paling tidak ada tiga kerangka motivasi baca Al-Quran. Pertama, pembacaan dengan motivasi memusuhi, ingin merusak Al-Quran, dan ajarannya. Kedua, pembacaan dengan kerangka kritik literatur, sejarah yang skeptis. Ketiga kerangka baca penuh inspirasi dan motivasi pengagungan dan kontempelasi pada isi AlQuran.

Bagi mereka yang sejak kecil sudah memeluk Islam, membaca Al-Quran adalah kesuisan, kemuliaan, kedalaman iman. Namun bagi mereka yang sejak kecil tidak pernah mengenal Islam sama sekali, mereka tahu mengenal Islam setelah dewasa. Tiga cara pembacaan itu ditunjukkan dalam biografi mereka. Peter Venerable, menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Latin adalah dalam rangka memahami Al-Quran untuk memusuhi dan menghancurkan Al-Quran. Hanya dengan memahami Al-Quran, Islam bisa dihancurkan begitu pendapat Peter. Tidak demikian Ignas Goldziher, belajar Al-Quran adalah dalam rangka studi ilmiah objektif metodologis. Al-Quran dikaji dengan pendekatan filologi, sejarah, literatur untuk memperkaya keilmuan dalam studi Al-Quran dan keislaman. Goldziher memparagakan cara baru orientalis dalam mendekati AlQuran. Cara yang berbeda lagi ditempuh oleh Leopold Weiss. Seorang Yahudi yang dalam pembacaan AlQuran lalu terkagum-kagum dan akhirnya memeluk Islam. Ia bisa merasakan keagungan Al-Quran sebagai wahyu yang harus dibela. *About fifty years ago, a journalist by the name of Muhammad Asad published a memoir that captured the attention of reviewers and the reading public alike. Entitled*

The road to Mecca, it spun a tale of travel and religious reflection, a spiritual pilgrimage that took one man from his roots in eastern European Jewry through a conversion to Islam to a significant contribution to

Muslim scholarship on the Quran. Leopold Weiss (d. 1992), Asad's birth

*name, was born in the first year of the twentieth century and lived until its last decade.*⁸

Kiranya cara baca Arthur Jeffery pada Al-Quran tidak jauh dari yang diperagakan Ignaz Goldziher. Kiprah Arthur Jeffery dalam studi Al-Quran menghadirkan konstelasi yang kuat antarsarjana pengkaji Al-Quran. Karya-karya Jeffery banyak dirujuk terutama dalam orientalisme dan dianggap memiliki tingkat otoritatif yang tinggi. Sementara bagi ulama muslim, studi Jeffery menjadi tantangan kuat untuk menjelaskan ulang validitas studi Al-Quran yang terutama berbasis transmisi (*isnad*) dari generasi ke generasi umat Islam. Ulama muslim tertantang untuk merasionalisasi ulang betapa vitalnya rantai pewarisan (transmisi) sumber ajaran agama Al-Quran dan Hadits yang kuat, valid, terpercaya dan berintegritas. Salah satu sarja ulama muslim yang tertantang untuk menjawab studi Jeffery adalah Muihammad Mustofa al-Azmi.

D. Biografi dan Karir Intelektual Mustofa Al-Azmi

Muhammad Mustofa al-Azmi terlahir di Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India pada 20 Desember 1932. Dari lahir hingga tumbuh sampai usia kuliah S1 tinggal di India. Ayahnya termasuk orang yang tekun dan perhatian dengan ilmu agama. Mengingat ayah al-Azmi mengalami pahitnya penjajahan, sang ayah sangat benci dengan semua yang berbau penjajah, termasuk bahasanya: bahasa Inggris. Maka tak heran al-Azmi disekolahkan di sekolah agama di India yang bukan sekolah umum.

Pendidikan dasar hingga sarjana, ia tempuh di Madrasah *Dar Ulum Deoband* India tahun 1952. Baru di tingkat Magister (MA) ia melanjutkan studi ke al-Azhar Chairi Mesir pada tahun 1955. Lulus dari al-Azhar Cairo, ia kembali ke India. Namun pada tahun 1956, ia diangkat sebagai dosen bahasa Arab untuk penutur non Arab di Qattar. Di Qattar, setahun kemudian ia menjabat sebagai sekretaris perpustakaan nasional Qattar.

⁸ Jane Dammen Mc Aucliffe, *The Cambridge Companion* (Cambridge University Press, 2007), 10

Berkarir dari Qattar ia melanjutkan Ph.D di Cambridge Inggris. Lulus Ph.D pada tahun 1966 dengan disertasi *Studies in Early Hadith Literature with Critical Edition of Some Early Texts*. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Mustofa Yakub. Lulus dari Cambridge ia kembali ke Qattar. Karir akademis berikutnya ia mengajar di Pascasarjana di Jurusan Syari'ah dan Study Islam Universitas King Abd Azis.

Rupanya genetika ayah al-Azmi pada penjajah menurun pada dirinya dan diterjemahkan sesuai dengan zaman al-Azmi sendiri dengan cara memindahkan ke bidang talentanya: kajian Islam. Penolakan kolonialisme atas semangat kebangsaan dan agama yang dilakukan ayahnya dipindahkan oleh Mustofa Al Azmi ke penyanggahan akademis pada orientalisme.

Sebagaimana wawasan Edward Said, bahwa orientalisme adalah mata ilmu pengetahuan dari kolonialisme maka bias kolonialisme selalu memancar dalam orientalisme. Said mengemukakan.

Orientalism is a school of interpretation whose material happens to be the Orient, its civilizations, peoples, and localities. Its objective discoveries the work of innumerable devoted scholars who edited texts and translated them, codified grammars, wrote dictionaries, reconstructed dead epochs, produced positivistically verifiable learning-are and always have been conditioned by the fact that its truths, like any truths delivered by language, are embodied in language.⁹

Menurut Said orientalisme adalah fakultas tafsir atas dunia timur (Orient). Orientalisme bersifat konotatif yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas Dunia Timur, tetapi apa yang diapahami oleh penekunnya ahlinya melalui bahasa yang mereka gunakan dalam lingkungan mereka

Begitu juga al-Azmi memandang orientalisme. Selalu ada agenda yang tersembunyi di balik proyek-proyek orientalisme. Al-Azmi selalu menantang kejujuran metodologi orientalisme dalam mengkaji Islam, Al-Quran dan Hadith. Jika Islam, Al-Quran terbuka untuk dikaji dengan metode filologi, historiografi,

⁹ Edward Said, *Orientalisme*. (New York Vintage Book, 1979) 205.

literatur Barat. Harusnya Bibel. Torah, juga terbuka untuk disorot dengan metodologi isnad yang ketat yang telah dilakukan ulama Islam. Jika Torah atau Bibel kesulitan di hadapan hermenetik, bisakah keduanya lolos di hadapan metodologi Zaid bin Tsabit atau Imam Bukhori, tantang Al Azmi?

Sejumlah karya Mustofa Al Azmi selain disertasinya yang telah disebut di antaranya adalah berikut ini. *Hadith Methodology and Literature, On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence, Kitab at Tamyis of Imam Muslim, Muwatta Imam Malik, The Isnad System, The Quranic Challenge: A Promises Fullfilled*. Karya-karya Mustofa Al Azmi menunjukkan pembelaan yang kuat pada validitas dan adekuensi metodologi ulama-ulama Muslim terdahulu dalam menjaga othenstisitas sumber-sumber agama Islam.

E. Aparatus Kritik Mustofa Al-Azmi

Untuk menguji realibilitas dan validitas kajian Arthur Jeffery, maka menjadi pelak untuk menguji cara baca dan metode Jeffery dengan cara baca dan metode Mustofa al-Azmi. Telaah teks pemikiran atau studi Quran yang dihasilkan Jeffery terutama dalam soal polemik Mushaf Ibnu Masud perlu disandingkan, dibandingkan dengan telaah teks hasil studi Mustofa al-Azmi. Artinya kajian AlQuran dengan satu metode kritik teks dibandingkan dengan metode yang lain. Dua merode itu dibedakan oleh paradigma keilmuan. Jika Mustofa al-Azmi membuka diri memperluas wasasan filologis dalam studinya. Hal serupa apakah juga dilakukan Jeffery dengan memperluas kajian filologinya dengan mempelas wawasan menerima sistem *isnad* yang dikembangkan ulama-ulama Hadith terdahulu. Atau Jeffery hanya bergeming dengan metode filologinya semata tanpa mempertimbnagkan sistem *isnad* yang telah mapan di dalam tubuh keilmuan studi Al-Quran dan Hadith umat Islam?

Ada tiga isu yang diulas dalam menjelaskan aparatus kritik Mustofa Al Azmi terkait polemik Mushaf Ibnu Masud dengan Arthur Jeffery. 1) Urutan surah dalam Mushaf Ibnu Masud, 2) Perbedaan dengan Mushaf Utsman, 3) Hilangnya tiga surah.

Pertama, urutan surah Mushaf Ibnu Masud. Soal isu ini Mustofa al-Azmi menguraikan bahwa tidak satupun dari rekan, sejawat Ibnu Masud memberikan

kesaksian bahwa Ibnu Masud memiliki mushaf Al-Quran sendiri dengan urutan surat yang berbeda dari yang beredar di tangan kita. Hanya sedikit periwayat setelah meninggalnya Ibnu Masud seolah membocorkan perbedaan susunan surat dalam Mushaf Ibnu Masud. Adalah an-Nadhim dengan mengutip sumber riwayat lain yaitu Fadl bin Sadhan mengatakan: Saya mendapatkan susunan surat dalam Mushaf Ibnu Masud sebagai berikut: al-Baqoroh, an-Nisa, Ali Imron dan seterusnya. Tidak ada di dalamnya al-Fathihah. Mengikuti periwayatan Fadl dengan memberi komentar bahwa ia sebenarnya telah melihat banyak mushaf yang diatasmakan pada Ibnu Masud, tidak satu pun perbedaan susunan surat dalam mushaf-mushaf tersebut. Ia pun telah melakukan cek silang dengan satu kopi yang berumur hampir satu abad, Mushaf Ibnu Masud juga memuat surat alFathihah. Hanya saja menurut An Nadhim mengingat Fadl bin Shadhan tercatat sebagai sebagai ahli yang dianggap paling otoritatif di bidang ini, ia mengalah pada pendapat Fadl, alih-alih mengemukakan pendapatnya sendiri. Dengan merujuk pada An-Nadhim ini berarti tidak ada kepastian yang kuat tentang susunan Mushaf Ibnu Masud kecuali masih diperdebatkan.

Terkait perdebatan Mushaf Ibnu Masud, para ulama yang menekuni syariah (*Islamic Juresprudence*) yang menyandarkan periwayatan pada Ibnu Masud terbelah menjadi dua pihak yang berdebat. Pihak pertama mengemukakan bahwa Mushaf Ibnu Masud berbeda dengan Mushaf Al-Quran yang beredar sekarang. Pihak kedua melaporkan dengan penuh keyakinan bahwa Mushaf Ibnu Masud sama persis dengan Mushaf Al-Quran yang saat ini beredar. Sementara pendapat pihak yang pertama tidak secara bulat menerima kesepakatan, pihak kedua justru secara bulat sepakat bahwa Mushaf Ibnu Masud sama persis dengan Mushaf Uthman atau mushaf yang beredar di tangan kita saat ini. Kepastian akan kesepakatan pihak kedua mengungguli pihak pertama. Menurut telaah Mustofa al- Azmi dengan merujuk al-Qurazi, mushaf Al-Quran yang dibaca oleh Ibnu Masud, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit sama persis tidak ada perbedaan. Mustofa alAzmi menegaskan.

The former report fails to arrive at any collective agreement about the sequence of suras however, and is greatly overshadowed by the sureness of

*the letter. Clearly this more concrete version is the one that warrants our consideration. Al-Qurazy recounts seeing the Mushaf used by Ibnu Masud, Ubbay, and Zayd b. Tsabit, and finding among them no difference.*¹⁰

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa Mushaf Ibnu Masud seragam, sama dengan Mushaf Uthman lebih kuat daripada pendapat pihak pertama. Sebab pihak pertama tidak pernah sepakat secara bulat sebagaimana pihak kedua.

Kedua, Mushaf Ibnu Masud mengandung perbedaan teks dengan Mushaf Uthman. Kerangka atau *framing* dari konstruksi keberadaan Mushaf Ibnu Masud menurut Jeffery adalah ketidaklegaan Ibnu Masud yang tidak dilibatkan dalam tim Yang diketuai Zaid Bin Tsabit dalam mengkodifikasi Al-Quran. Dalam imajinasi Jeffery, Ibnu Masud tersinggung lalu menyingkir ke Kuffah. Padahal, Ibnu Masud berangkat ke Kuffah bukan atas inisiatifnya sendiri, tetapi mendapatkan amanah sebagai hakim di Kuffah.

Dengan merujuk pada Ibnu Hayyan an-Nahawi, Mustofa Al Azmi menjelaskan, banyak periwayatan tentang Ibnu Masud hanya bersumber dari kalangan Syiah, Sementara Ahlu sunnah wal Jamaah berasal dari sumber periwayatan yang lain. Padahal dalam kaidah tekstologi, teks yang tersembunyi, terisolasi tidak bisa begitu saja menggantikan, menggeser teks yang telah umum diketahui. Dalam studinya Jeffery merujuk pada al-Amash. Semenatare dalam telaah Mustofa al-Azmi, seorang al-Amash gagal menyempurnakan atau melengkapi kajiannya dengan referensi yang lengkap tentang Mushaf Ibnu Masud. Yang ada Al Amas terdorong oleh kecenderungan untuk menyembunyikan data dengan agenda menuruti kecenderungan Shiah. Padahal menurut keyakinan Syiah sampai dengan zaman modern ini. Mushaf Al-Quran yang dikumpulkan Abu Bakar, lalu Uthman adalah juga yang dipegang Ali bin Abi Thalib. Dalam Konferensi otoritas Shiah di Teheran, mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya Mushaf Al-Quran sendiri yang berbeda dari Mushaf Uthman atau yang juga beredar di tangan kita saat ini. Al-Azmi menyatakan.

¹⁰ Muhammad Mustofa Al-Azmy, Ibid, 197.

*A few years ago in Tehran, Iran, Shiite authorities announced that they did not have any mushaf besides that of Uthman, and that is pure and free of any corruption. As matter of fact, one does not find a mushaf printed in Iran or manuscript of the Quran in Najf, Qum, Mashad...etc which different from the common mushaf found in any other part of the world.*¹¹

Dengan fakta bahwa tidak ada perbedaan Mushaf antara Ahlus Sunnah dengan Syiah hingga zaman ini menjadi bukti bahwa periwayatan yang mengatasnamakan Ibnu Masud dalam menjelaskan Mushaf Ibnu Masud yang berbeda dengan Mushaf Uthman sangat lemah. Periwayatan dengan mendasarkan pada Al Amash memicu curiga saja bahwa ada agenda tersendiri yang berbeda dari pengakuan seluruh umat Muslim sedunia akan otentisitas dan kesepakatan yang telah bulat pada validitas Mushaf Uthman. Jeffery telah melakukan ekstrapolasi atau membuat kesimpulan dari data-datanya sendiri.

Ketiga, tiga surat yang absen dalam Mushaf Ibnu Masud. Menurut hasil kajian Jeffery, surat al-Fatihah, al-Falaq dan an-Nas absen dalam Mushaf Ibnu Masud. Salah satu murid dari murid Ibnu Masud yang dirujuk Jeffery untuk menguatkan pendapat bahwa di dalam Mushaf Ibnu Masud tidak ada surat al-Fatihah adalah Asim. Menurut Asim yang meriwayatkan dari Zirr, Ibnu Masud tidak menulis surat al-Fatihah.

Soal absennya surat al-Fatihah ini, Muslih dari UIN Sunan Gunung Djati membahas. Bagi Jeffery, Surat al-Fatihah bukan merupakan bagian Al-Quran, tetapi kumpulan atau susunan Dzikir semata. Menurut Muslih selain Jeffery merujuk pada sesama orientalis, Jeffery hanya merujuk pada sumber marginal. Jeffery abai dengan perdebatan para ulama klasik yang sudah lama menyoal polemik ini dan telah menyelesaikan lemahnya riwayat yang menyatakan bahwa Ibnu Masud tidak menyertakan surat ini.¹²

Dalam menjelaskan polemik absennya surat al-Fatihah dalam Mushaf Ibnu

¹¹ Muhammad Mustofa Al-Azmi, *ibid*, 199.

¹² Muhlish, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah: Kajian Ortografi dan Resitasi terhadap Variasi Teks Al-Fatihah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1.2 (Juni, 2016) 53-62

Masud, Mustofa al-Azmi mengutip pendapat Ibnu Abbas yang memberikan kesaksian tentang keunggulan Ibnu Masud dalam menghafal Al-Quran dari Nabi. Ibnu Masud selalu diajak Rasulullah untuk ikut serja dalam murojaah Al-Quran bersama malaikat Jibril. Di tahun terahir sebelum Rasulullah wafat, murojaah itu dilakukan dua kali. Ibnu Masud dipuji Nabi atas kemampuan baca dan hafal AlQuran. Dengan merujuk peristiwa ini jelas bacaan Ibnu Masud sama dengan sahabat-sahabat lain yang juga diundang dalam *murojaah* itu: Zaid, Ibnu Abbas sendiri, Ubay, Uthman dan yang lain.

Testimoni Ibnu Abbas tentang Ibnu Masud itu, oleh Mustofa al-Azmi dilengkapi dengan mendaftar sekian murid-murid utama Ibnu Masud. Tidak ada murid-murid utama Ibnu Masud yang menyimpang. Hanya satu garis murid yang berbeda. itupun murid dari murid Ibnu Masud. Murid-murid Ibnu Masud adalah: Alqoma, al-Awad, Msruq, as-Sulami, Abu Wail, as-Shaibani, al-Hamdani, dan Zirr. Salah satu dari murid Zirr, yaitu Asim memiliki riwayat yang berbeda sendiri dari riwayat yang lain. Jika hanya satu riwayat yang berbeda dari banyak yang lain, apakah yang satu ini lalu bisa menggusur yang lain yang lebih banyak apalagi jika semua berkaliber sama dan setara?

F. Kesimpulan

Bagaimanapun studi yang dilakukan Jeffery atau orientalis yang lain adalah kritik, masukan dan koreksi untuk tradisi keilmuan agama umat Islam. Umat Islam terutama ulama muslim harus tertantang untuk terus memvalidasi dan merevalidasi riwayat dan periwayatan Al-Quran. Metode Jeffery yang memanfaatkan telaah teks secara filologi, hermeneutik, historiografi tanpa mempertimbangkan sistem periwayatan hadith (*isnad*), perlu diklarifikasi dengan jernih betapa adekuatnya sistem isnad yang disusun generasi ulama muslim terdahulu.

Umat Islam terbuka pada semua peneliti dan sarjana untuk menelaah AlQuran dan Hadith secara filologi, secara historiografi Barat. Namun metode filologi Barat itu harus juga bisa dipertanggungjawabkan di depan metodologi ulama muslim. Maka tidak bisa serta-merta metodologi Isnad ulama Muslim diabaikan. Kontestasi metodologi sangat baik asal dilakukan secara *fair* dan sehat. Maka alangkah baiknya, teks-teks atau naskah-naskah sakral dari Barat:

Torah, Bible, temuan, hasil Konsili Gereja di Roma juga ditelaah dengan metode Isnad yang dimiliki Umat Islam. Dengan metode Isnad sebagaimana yang diterapkan dalam Al-Quran dan Hadith, seberapa valid teks dan naskah Sakral Barat tersebut?

Kontruksi riwayat yang dibunyikan dengan keras oleh Jeffery atau orientalis lain bahwa ada yang mereka sebut dengan Mushaf Ibnu Masud selain perlu dikoreksi dengan telaah Mustofa al-Azmi, penulis juga mengajukan usul historis. Jika Ibnu Masud punya mushaf, lalu mengapa dalam perang Siffin pasukan Ali bin Abi Thalib yang sudah hampir memenangkan pertempuran mau surut berhenti ketika pasukan Muawiyah mengacungkan Mushaf Al-Quran? Mushaf mana yang diacungkan pihak Muawiyah jika bukan Mushaf Ustman? Jika ada Mushaf Ibnu Maud, pasti pasukan Ali, jika tidak semua, sebagian pasti akan menandingi Mushaf Uthman itu dengan Mushaf Ibnu Masud. Namun fakta sejarah mereka semua menjadi makmum di bawah satu Mushaf Uthman yang diacungkan pihak Muawiyah sebelum melakukan arbitrase.

Dengan demikian apa yang disebut Mushaf Ibnu Masud adalah konstruksi fiktif hasil ekstrapolasi. Kesimpulan yang melebihi data. Riwayat yang dirujuk tidak menyeluruh, tetapi sebagian riwayat yang telah diarahkan untuk mendegradasi validitas dan otentisitas mushaf Al-Quran yang beredar di tangan umat Islam saat ini.

Daftar Pustaka

Al-Azmi, Muhammad Mustofa. *The History of Quranic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy (Tanpa Tahun).

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/apparatu/criticus>

Leemhuis, Fred. "From The Palm leaves to the Internet". *The Cambridge Companion*. The Cambridge University Press, 2007

Maloush, Talal. *Early Hadith Literature and The Theory of Ignas Goldziher*. Thesis for Ph.D, Department of Islamic and Middle Eastern Studies, Faculty of Art.

University of Edinburgh, August, 2000.

Mc Aucliffe, Jane Dammen. *The Cambridge Companion*. Cambridge University Press, 2007.

Muhammad Taqiyuddin, Syamsul Arifin, dan Indra Ari Fajari. *Arthur Jeffery dan Studi Al-Quran*. Tugas dalam kuliah Studi al-Qur'an bersama Dr. Sujat Zubaidi Shaleh. MA. Unida Gontor Ponorogo. Oktober, 2015.

Mulish, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah: Kajian Ortografi dan Resitasi terhadap Variasi Teks Al-Fatihah," *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol.1, No.2 (Juni, 2016).

Said, Edward. *Orientalism*. New York Vintage Book, 1979.

Sutrisno, Sulatin. *Teori Filologi dan Penerapannya, Pengantar Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.